

## **Konstruksi Dan Komposisi Hasil Tangkapan Ikan Belat di Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak**

**Alfahma Budy<sup>1\*</sup>, Bustari<sup>1</sup>, Isnaniah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,  
Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia

**Corresponding Author:** [alfahmabudy.7726@gmail.com](mailto:alfahmabudy.7726@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Belat, Alat tangkap, Komposisi, konstruksi.</p> <hr/> <p><b>Diterima:</b> 25 Oktober 2023 <b>Disetujui:</b> 30 November 2023</p>	<p>Alat tangkap belat merupakan alat tangkap yang mengandalkan pengaruh pasang surut air sungai. Perairan Sungai Siak merupakan tempat alat tangkap belat beroperasi. Nelayan setempat telah lama melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap belat di Desa Benayah, namun informasi mengenai bentuk konstruksi belat dan komposisi hasil tangkapan alat tangkap belat belum banyak dipublikasikan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu meneliti keadaan atau objek dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan atau objek yang diteliti. Alat tangkap belat di Desa Benayah memiliki bentuk setengah lingkaran dan ukuran mata jaring 0,8 inchi sehingga tergolong alat tangkap yang tidak selektif terhadap ukuran jenis ikan yang tertangkap. terdapat 15 jenis ikan yang tertangkap, persentase jenis ikan yang tertangkap paling tinggi adalah ikan juaro sebesar 32,9% dan persentase paling rendah adalah ikan sepat sebesar 0,03% Secara umum hasil tangkapan utama ikan yang tertangkap dengan alat tangkap belat adalah 72,34% sedangkan hasil tangkapan sampingan sebesar 27,66%. Untuk ukuran mata jaring yang digunakan untuk alat tangkap bubu yang dioperasikan di Desa Benayah seharusnya menggunakan ukuran 1 inchi sesuai dengan pedoman FAO untuk kriteria alat tangkap yang ramah lingkungan.</p>

### **1. Latar Belakang**

Rokan Hulu merupakan kabupaten di Provinsi Riau, yang terletak di Barat Laut Pulau Sumatra pada Nelayan di perairan Sungai Siak mengoperasikan alat tangkap belat pada waktu siang hingga malam hari. Pengoperasian dilakukan pada saat pasang maksimal dan penangkapan ikan dilakukan saat air sudah surut (Hadmojo *et al.*, 2016). Alat tangkap belat merupakan alat tangkap yang mengandalkan pengaruh pasang surut yang membawa ikan masuk kedalam daerah penangkapan dan akan terperangkap ketika air surut (Siregar *et al.*, 2015).

Perairan Sungai Siak merupakan salah satu tempat pengoperasian penangkapan ikan bagi nelayan di Desa Benayah dengan menggunakan alat tangkap belat. Penangkapan ikan menggunakan alat tangkap belat di Desa Benayah sudah lama dilakukan oleh nelayan setempat, namun informasi tentang bagaimana bentuk konstruksi belat dan komposisi hasil tangkapan pada alat tangkap belat belum banyak dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian tentang konstruksi alat tangkap belat dan komposisi hasil tangkapan pada alat tangkap belat yang ada di Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak.

## 2. Metode Penelitian

### *Waktu dan Tempat*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Lokasi penelitian yaitu di perairan Sungai Siak Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak. Lokasi penelitian yang dilakukan berjarak ±46 km dari arah muara Sungai Siak yang berada di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit.

### *Metode Penelitian*

Metode yang digunakan saat penelitian ini adalah metode survei dan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu meneliti keadaan atau objek dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang keadaan atau objek yang diteliti tersebut. Melihat kegiatan nelayan yang mengoperasikan alat tangkap belat di perairan Sungai Siak. Untuk menganalisa data komposisi hasil tangkapan nelayan menggunakan formulasi dari Akiyama (1997), menggunakan metode perbandingan *main catch* dan *by catch* yaitu:

$$\text{Tingkat Main catch (\%)} = \frac{\sum \text{main catch (\%)}}{\sum \text{total tangkapan}} \times 100$$

$$\text{Tingkat By catch (\%)} = \frac{\sum \text{by catch (\%)}}{\sum \text{total tangkapan}} \times 100$$

Hasil data penyajian analisis deskriptif kuantitatif akan menggambarkan besaran persentase (%) *main catch* dan *by catch*. Selain itu juga digunakan Metode penghitungan hasil tangkapan untuk mengetahui persentase satu jenis ikan yang tertangkap, sebagai berikut:

$$P (\%) = n_i/N \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase satu jenis ikan yang tertangkap

$n_i$  = Berat jenis ikan setiap kali sampling (kg)

N = Berat total tangkapan setiap kali *hauling* (kg)

### *Prosedur Penelitian*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengukuran alat tangkap, penentuan daerah lokasi penangkapan belat, setting alat tangkap belat. Setelah belat dioperasikan maka akan ditunggu selama ±5-6 jam belat berada di perairan. Proses *hauling* dan memisahkan hasil tangkapan utama, dan sampingan. Menghitung hasil tangkapan berdasarkan jenis, berat (kg) dan jumlah individu (ekor).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### *Konstruksi dan Pengoperasian Alat Tangkap*

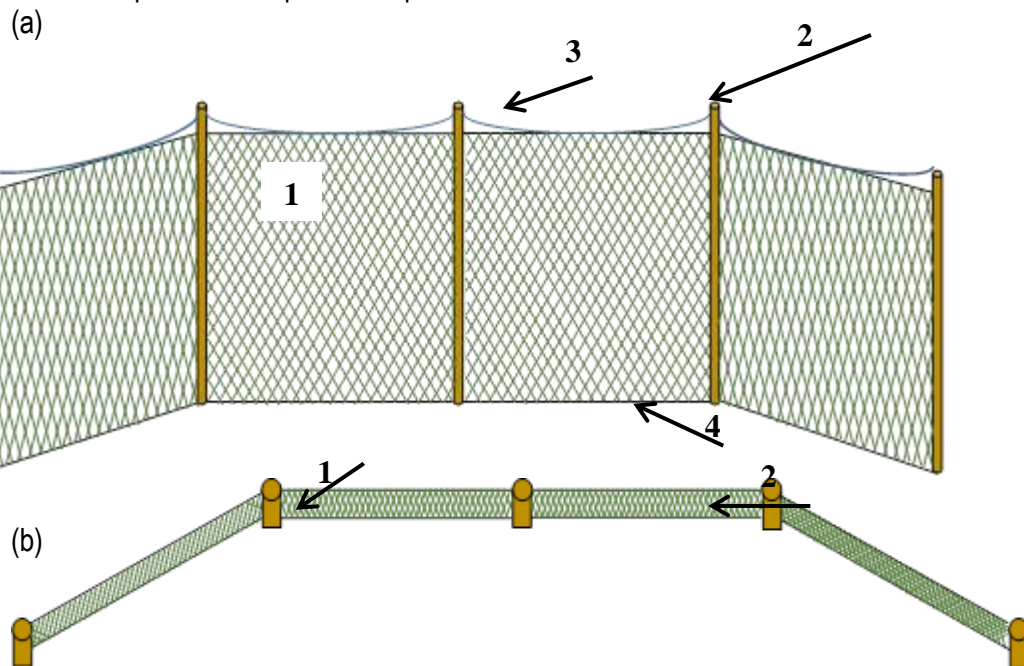
Konstruksi alat tangkap belat di lapangan saat penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Konstruksi alat tangkap belat**

No	Bagian	Panjang (m)	Lebar (m)	Mesh size (inchi)	Diameter (mm)	Bahan
1.	Badan jaring	403	2,5	0,8	0.9	PE
2.	Tali ris atas	406			5	PE
3.	Tali ris bawah	403			5	PE
4.	Tiang (pancang)	3-4			20-30	Kayu

Berdasarkan pada Tabel 1 menjelaskan bahwa konstruksi alat tangkap belat yang digunakan oleh nelayan di Desa Benayah dapat dilihat sebagai berikut: Badan jaring pada alat tangkap belat berfungsi untuk menghadang ikan yang berada didalam belat untuk keluar pada saat badan jaring terbuka sempurna, sehingga ikan berkumpul dibawah badan jaring bagian dalam. Tali ris bawah berfungsi untuk menahan badan jaring dari dasar perairan saat tali ris bawah dibenamkan ketanah.

Sedangkan tali ris atas berfungsi untuk menarik atau membuka badan jaring dan sebagai tali pengikat pada pancang agar badan jaring terbuka sempurna. Pancang pada alat tangkap belat berfungsi untuk menegakkan badan jaring pada saat dioperasikan dan sebagai tempat mengikat tali ris atas agar badan jaring terbuka sempurna. Pancang yang digunakan biasanya terbuat dari bahan kayu yang bersifat kokoh dan tahan lama seperti kayu pohon mangrove (*Rhizophora sp*) dan kayu merah (*Shorea sp*). Panjang pancang yang digunakan sekitar 3-4 m dengan diameter kayu 2-3,5 cm. Selanjutnya bentuk konstruksi belat untuk dioperasikan dapat dilihat pada Gambar 1.



Konstruksi Alat Tangkap Belat

a. Tampak Depan (gambar tidak berskala)

b. Tampak Atas (gambar tidak berskala)

Keterangan :

1. Badan Jaring

2. Pancang

3. Tali Ris Atas

4. Tali Ris Bawah

**Gambar 1 . Konstuksi alat tangkap belat**

Bentuk alat tangkap belat yang ada di Desa Benayah saat dioperasikan adalah cenderung berbentuk setengah lingkaran atau agak melebar ke kiri dan kanan. Akbar *et al.* (2015) menerangkan bahwa bentuk serupa juga dapat disebut bentuk belat U. Jaring belat memiliki mesh size 0,8 inci ukuran ini terlalu kecil dibandingkan ketentuan (FAO, 1995) yang mengharuskan mesh size 1 inci dengan mesh size 0,8 inci ini menjadikan alat tangkap tidak selektif terhadap ukuran dan spesies yg tertangkap.

### **Hasil Tangkapan Ikan Berdasarkan Jumlah Ekor**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perairan Sungai Siak Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak menunjukkan ikan yang tertangkap dengan alat tangkap belat berdasarkan jumlah ekor perhari dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil tangkapan tertinggi terjadi pada hari kedua penangkapan dengan total jumlah ikan yang tertangkap adalah 265 ekor ikan, selanjutnya terjadi pada hari pertama dengan total jumlah hasil tangkapan adalah 222 ekor ikan, dan yang ketiga terbanyak terjadi pada hari kelima yaitu dengan total jumlah hasil tangkapan adalah 142 ekor ikan.

**Tabel 2. Hasil tangkapan ikan berdasarkan jumlah ekor perhari selama 7 hari**

Nama Ikan	Jumlah Hasil Tangkapan (Ekor) / Hari							Total
	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	
Udang galah ( <i>Macrobrachium rosenbergii</i> )	70	4	50	39	15	25	15	218
Juaro ( <i>Pangasius polyuranodon</i> )	65	17	5	10	45	40	40	222
Baung ( <i>Mystus nemurus</i> )	58	3	18	15	30	6	16	146
Patin ( <i>Pangasius djambal</i> )					1			1
Rasau ( <i>Labocheilos schwanefeldi</i> )		3	2		8		6	19
Sepongkah ( <i>Parambassis wolffii</i> )	18	2	21	19	20	7	5	92
Senarat ( <i>Ceratoglanis scleronema</i> )		2	12	1	15		3	33
Gelang ( <i>Ompok rhadinurus</i> )	3					1	3	7
Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	3			12			1	16
Tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )		1				1		2
Pantau ( <i>Rasbora spp</i> )	5	230	8		8			251
Gabus ( <i>Channa striatus</i> )				1				1
Kelabau ( <i>Osteochilus kelabau</i> )			3					3
Betutu ( <i>Oxyeleotris marmorata</i> )		2	2					4
Sepat ( <i>Trichogaster trichopterus</i> )		1						1
<b>TOTAL</b>	<b>222</b>	<b>265</b>	<b>121</b>	<b>97</b>	<b>142</b>	<b>80</b>	<b>89</b>	

Keterangan H1-H7 = Hari penangkapan

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ikan yang tertangkap dengan alat tangkap belat yang terbanyak selama 7 hari penangkapan adalah ikan pantau (*Rasbora spp*) dengan jumlah 251 ekor, kemudian ikan juaro (*Pangasius polyuranodon*) dengan jumlah 222 ekor, dan hasil tangkapan terbanyak yang ketiga adalah udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) dengan jumlah 218 ekor.

### Hasil Tangkapan Ikan Berdasarkan Bobot Ikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di perairan Sungai Siak Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak menunjukkan ikan yang tertangkap dengan alat tangkap belat berdasarkan bobot jenis ikan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil tangkapan berdasarkan bobot ikan perhari selama 7 hari**

Nama Ikan	Ukuran bobot ikan (kg) / hari							Total
	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	
Udang galah ( <i>Macrobrachium rosenbergii</i> )	0.8	0.25	1.5	2	0.55	1.45	0.2	6.75
Juaro ( <i>Pangasius polyuranodon</i> )	1.6	0.75	0.35	0.8	3	2.2	2.1	10.8
Baung ( <i>Mystus nemurus</i> )	0.8	0.35	0.8	0.25	2	0.3	0.6	5.1
Patin ( <i>Pangasius djambal</i> )					1.1			1.1
Rasau ( <i>Labocheilos schwanefeldi</i> )		0.1	0.1		0.4		0.35	0.95
Sepongkah ( <i>Parambassis wolffii</i> )	0.2	0.03	0.39	0.25	0.45	0.1	0.1	1.52
Senarat ( <i>Ceratoglanis scleronema</i> )		0.1	0.15	0.55	0.5		0.1	1.4
Gelang ( <i>Ompok rhadinurus</i> )	0.05					0.02	0.05	0.12
Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	0.3			1.5			0.15	1.95
Tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )		0.05				0.03		0.08
Pantau ( <i>Rasbora spp</i> )	0.05	1.8	0.1		0.1			2.05
Gabus ( <i>Channa striatus</i> )				0.15				0.15
Kelabau ( <i>Osteochilus kelabau</i> )			0.2					0.2
Betutu ( <i>Oxyeleotris marmorata</i> )		0.25	0.4					0.65
Sepat ( <i>Trichogaster trichopterus</i> )		0.01						0.01
<b>TOTAL</b>	<b>3.8</b>	<b>3.69</b>	<b>3.99</b>	<b>5.5</b>	<b>8.1</b>	<b>4.1</b>	<b>3.65</b>	

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tangkapan tertinggi menurut bobot ikan terjadi pada hari kelima penangkapan dengan total berat ikan yang tertangkap adalah 8,1 kg ikan, selanjutnya terjadi pada hari keempat dengan total bobot hasil tangkapan adalah 5,5 Kg ikan, dan yang ketiga terbanyak terjadi pada hari keenam yaitu dengan total bobot hasil tangkapan adalah 4,2 kg ikan. Jenis ikan yang tertangkap dengan alat tangkap belat yang terbanyak menurut bobot jenis ikan selama 7 hari penangkapan adalah ikan juaro, yaitu sebanyak 10,8 Kg, berikutnya hasil tangkapan terbanyak menurut bobotnya adalah udang galah dengan berat 6,75 Kg, dan hasil tangkapan yang ketiga terbanyak menurut bobotnya adalah baung dengan total bobot ikan seberat 5,1 kg.

#### **Persentase Hasil Tangkapan Alat Tangkap Belat**

Hasil analisis perhitungan persentase hasil tangkapan alat tangkap belat yang dioperasikan di Perairan Sungai Siak Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Persentase hasil tangkapan berdasarkan bobotnya**

Nama Ikan	Persentase hasil tangkapan perhari selama 7 hari (%)						
	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7
Udang galah ( <i>Macrobrachium rosenbergii</i> )	21.05	6.78	37.59	36.36	6.79	35.37	5.48
Juaro ( <i>Pangasius polyuranodon</i> )	42.11	20.33	8.77	14.55	37.04	53.66	57.53
Baung ( <i>Mystus nemurus</i> )	21.05	9.49	20.05	4.55	24.69	7.32	16.44
Patin ( <i>Pangasius djambal</i> )					13.58		
Rasau ( <i>Labocheilos schwanefeldi</i> )		2.71	2.51		4.94		9.59
Sepongak ( <i>Parambassis wolffii</i> )	5.26	0.81	9.77	4.55	5.56	2.44	2.74
Senarat ( <i>Ceratoglanis scleronema</i> )		2.71	3.76	10	6.17		2.74
Gelang ( <i>Ompok rhadinurus</i> )	1.32					0.49	1.37
Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	7.89			27.27			4.11
Tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )		1.36				0.73	
Pantau ( <i>Rasbora spp</i> )	1.32	48.78	2.51		1.23		
Gabus ( <i>Channa striatus</i> )				2.73			
Kelabau ( <i>Osteochilus kelabau</i> )			5.01				
Betutu ( <i>Oxyeleotris marmorata</i> )		6.78	10.03				
Sepat ( <i>Trichogaster trichopterus</i> )		0.27					
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100

Hasil analisis persentase pada Tabel 4 menunjukkan perhitungan persentase pada bobot ikan yang tertangkap pada alat tangkap belat. Dari persentase tersebut dapat dilihat persentase tertinggi adalah ikan juaro yang terjadi pada hari ketujuh sebesar 57,53% , dan persentase terendah terdapat pada ikan sepat yang ditangkap pada hari kedua dengan persentase 0,27%. Setelah dianalisis, data yang diperoleh kemudian diolah untuk menentukan tingkat hasil tangkapan ke dalam kategori hasil tangkapan utama (*main catch*) dan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*), hasil analisis perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Persentase Hasil Tangkapan *Maincatch* dan *Bycatch***

NO	NAMA IKAN	JUMLAH (EKOR)	BERAT (KG)
		<i>Hasil Tangkapan Utama</i>	
1	Udang galah ( <i>Macrobrachium rosenbergii</i> )	218	6.75
2	Patin ( <i>Pangasius djambal</i> )	1	1.1
3	Juaro ( <i>Pangasius polyuranodon</i> )	222	10.8
4	Baung ( <i>Mystus nemurus</i> )	146	5.1
	TOTAL	587	23.75
	TOTAL PERSENTASE		72.34 %

		<i>Hasil Tangkapan Sampingan</i>	
1	Rasau ( <i>Labocheilos schwanefeldi</i> )	19	0.95
2	Seponkah ( <i>Parambassis wolffii</i> )	92	1.52
3	Senarat ( <i>Ceratoglanis scleronema</i> )	33	1.4
4	Gelang ( <i>Ompok rhadinurus</i> )	7	0.12
5	Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	16	1.95
6	Tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )	2	0.08
7	Pantau ( <i>Rasbora spp</i> )	251	2.05
8	Betutu ( <i>Oxyeleotris marmorata</i> )	4	0.65
9	Gabus ( <i>Channa striatus</i> )	1	0.15
10	Kelabau ( <i>Osteochilus kelabau</i> )	3	0.2
11	Sepat ( <i>Trichogaster trichopterus</i> )	1	0.01
TOTAL		429	9.08
TOTAL PERSENTASE			27.66 %

Berdasarkan Tabel 5, *main catch* pada alat tangkap belat adalah udang galah, ikan patin, juaro, dan baung dengan jumlah total persentase hasil tangkapan selama 7 hari adalah 72,34% sedangkan *bycatch* pada alat tangkap belat adalah ikan rasau, seponkah, senarat, gelang, lele, tambakan, pantau, betutu, gabus, kelabau, dan sepat dengan jumlah total persentase hasil tangkapan selama 7 hari adalah 27,66%.

Perairan Sungai Siak termasuk kepada perairan tawar dengan salinitas air berkisar antara 2-4‰ dan suhu perairan berkisar antara 28-30°C (Akbar *et al.*, 2015). Oleh sebab itu, ikan perairan tawar sangat banyak dijumpai di perairan Sungai Siak terutama jenis jenis ikan yang tertangkap oleh alat tangkap belat yang dioperasikan saat penelitian. Kurnia *et al.* (2015) menyebutkan bahwa ikan ikan yang sering berenang ditepian dan kawasan pepohonan mangrove itu dikarenakan adanya sumber makanan di kawasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut sering terjadinya proses rantai makanan sehingga jenis ikan ini yang sering tertangkap oleh nelayan belat. Hal ini sejalan dengan hasil tangkapan nelayan belat yang ada didesa benayah diantara jenis ikan yang tertangkap terdapat ikan ikan yang habitat asli nya dirawa rawa namun juga dapat tertangkap disekitan mangrove tepian sungai siak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap nelayan, *maincatch* pada alat tangkap belat adalah udang galah, ikan juaro, baung, dan ikan patin. Sedangkan hasil tangkapan lainnya tergolong kedalam hasil tangkapan sampingan. Nelayan menggolongkan *main catch* berdasarkan nilai ekonomis yaitu jenis ikan tersebut memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Diah (2019), yang menerangkan bahwa diantara ikan tersebut yang menjadi hasil tangkapan utama adalah tergolong ikan yang memiliki nilai jual yang tinggi dipasaran. Udang galah, ikan juaro, ikan baung, dan patin merupakan komoditas air tawar yang biasa menyebar di perairan tawar Riau. Ikan tersebut tertangkap dengan cara terperangkap pada jaring alat tangkap belat. Ikan ini juga menjadi alasan sebagai *main catch* bagi nelayan belat. Selain itu Udang galah adalah salah satu hasil tangkapan yang di cari oleh nelayan karena daya jual yang tinggi dan juga merupakan salah satu produk unggulan dari dunia perikanan (Hadmojo, 2015)

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan juaro memiliki persentase yang besar baik dalam jumlah individu maupun jumlah berat selama 7 hari pengoperasian alat tangkap belat, hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya populasi ikan juaro yang terdapat di Sungai Siak karena ikan juaro termasuk ikan yang mampu bertahan hidup dikondisi perairan sungai siak. Sugito *et al.* (2017) menerangkan bahwa Ikan juaro termasuk kedalam golongan ikan yang memiliki ketahan fisik atau kelulus hidupan yang cukup baik yang di dukung dengan kondisi perairan dan ketersediaan makanan di habitatnya. Pamukas & Mulyadi (2014) ikan juaro mampu bertahan hidup dan berkembang dengan suhu berkisar 28,50-29,33°C, pH 5,5-6, konsentrasi oksigen terlarut 3,99-4,59 mg/L.

Populasi ikan yang menjadi target tangkapan masih tergolong banyak proses penangkapan atau teknik dalam proses penangkapan ikan juga sangat menentukan terhadap jumlah hasil tangkapan ikan pada alat tangkap belat. Ainun (2019) menyebutkan bahwa proses tertangkapnya udang galah dan ikan yang berada didasar perairan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 1). aroma umpan, 2). wilayah *fishing ground*, 3). objek tangkapan memiliki sifat ketertarikan terhadap suatu benda asing disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan dilapangan bahwa pengoperasian alat tangkap belat yang dilakukan oleh nelayan di Desa Benayah menggunakan umpan berupa ampas kelapa dengan cara ditaburkan didalam area penangkapan ikan. Selain itu lokasi *fishing ground* juga merupakan tempat ikan berlindung dan mencari makan.

Banyaknya keanekaragaman hayati perairan di Sungai Siak pun menjadi salah satu alasan banyaknya jenis spesies tangkapan sampingan yang tertangkap oleh alat tangkap belat. Selain itu, selama pengamatan saat penelitian tidak ada spesies ikan yang dilindungi tertangkap oleh nelayan belat. Hasil tangkapan belat selama penelitian cenderung menangkap jenis ikan yang beragam dalam sekali pengoperasian dengan jumlah individu (ekor) yang sedikit (Raudhah, 2020)

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengoperasian alat tangkap belat di Desa Benayah cenderung berbentuk setengah lingkaran. Jaring belat memiliki mesh size 0,8 inci ukuran ini terlalu kecil dibandingkan ketentuan (FAO 1995) yang mengharuskan mesh size 1 inci dengan mesh size 0,8 inci ini menjadikan alat tangkap tidak selektif terhadap ukuran dan spesies yg tertangkap. Secara umum ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap belat yang ada di perairan Sungai Siak Desa Benayah hasil tangkapan utama (*maincatch*) nya sebesar 72,34 %. Diantaranya yaitu, udang galah (*M.rosenbergii*), ikan juaro (*P.polyuranodon*), baung (*M.nemurus*), dan patin (*P.djambal*). Sedangkan 27,66 % dari hasil tangkapan belat adalah hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) yaitu ikan rasau (*L.schwanefeldi*), sepongakah (*P.wolffii*), senarat (*C. scleronema*), gelang (*O.rhadinurus*), lele (*C.batrachus*), tambakan (*H.temminckii*), pantau (*Rasbora spp*), betutu (*O.marmorata*), gabus (*C.striatus*), kelabau (*O.kelabau*), dan sepat (*T.trichopterus*).

#### Daftar Pustaka

- Ainun, N. (2019). *Komposisi Hasil Tangkapan Bubu Dasar di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau
- Akbar, M., Brown, A., Bustari. (2015). Study on Berrier Trap Fishing Technology in Siak River Waters Village Bungaraya District Bungaraya Siak Regency Riau Province. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*
- Akiyama, S. (1997). Discarded Catch of Set-net Fisheries in Tateyama Bay. *Journal of The Tokyo University of Fisheries*.
- Diah, C.P. (2019). *Identifikasi Berat dapat di Makan pada Pangan Lokal Golongan Ikan di Kabupaten Siak*. Poltekkes Kemenkes Riau.
- FAO. (1995). *Code of Conduct for Responsible Fisheries*. FAO Fisheries Departmen
- Hadmojo, S.E., Rengi, P., Zain, J. (2015). The Composition of Catches Belat During the Day and Night in the Village of Bungaraya Siak Regency of Riau, Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*
- Kurnia, M., Sudirman, S., Yusuf, M. (2015). Pengaruh Perbedaan Ukuran Mata Pancing Terhadap Hasil Tangkapan Pancing Ulur di perairan Pulau Sebutung Pangkep. *Marine Fisheries: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Laut*, 6(1): 87-95

- 
- Pamukas, N.A., & Mulyadi, M. (2014). Penerapan Sistem Resirkulasi pada Proses Domestikasi dan Pembesaran Ikan Juaro (*Pangasius polyuranodon*). Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas dan Ekologi Tropika Indonesia (BioETI)*. Universitas Andalas. Sumatera Barat.
- Raudhah, S. (2020). *Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Kelong Pantai di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau
- Siregar, R. A., Brown, A., Isnaniah, I. (2015). The Composition of the Catches of Fishing Barrier Trap Gear (Belat) Day and Night in the Anak Setatah Village Districts West District Excitatory Riau Archipelago Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*
- Sugito, A., Pamukas, N.A., Rusliadi, R. (2017). Pertumbuhan dan Kelulushidupan Ikan Juaro (*Pangasius polyuranodon*) dengan Pemberian Jenis Pakan Berbeda pada Sistem Resirkulasi. *Berkala Perikanan Terubuk*, 45(3): 10-22.